

PRAKTIK *MICROTEACHING* OLEH DOSEN PENERIMA BEASISWA LPDP MICROCREDENTIALS PENDIDIKAN PROFESI GURU

Felicia Miranda Lekatompessy*

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pattimura

*e-mail: felicialeka@yahoo.com

Abstract

Microteaching is a teaching technique that involves short, focused teaching sessions in front of a small group of peers or learners. The purpose of microteaching is to allow teachers to practice and receive feedback on specific teaching skills in a controlled and supportive environment. The LPDP-funded PPG Microcredentials Scholarship Program that the author participated in from September to November 2023 offers PPG teaching lecturers the opportunity to conduct microteaching sessions as part of their professional development. By participating in this program, lecturers can stay up-to-date with the latest teaching techniques and educational trends, which will ultimately benefit the learners. In addition, professional development allows educators to collaborate with colleagues, share best practices, and continuously strive to be the best in their teaching practices.

Keywords: *Microteaching, Teacher Professional Education (PPG) Microcredentials Scholarship, LPDP*

Abstrak

Microteaching adalah teknik pengajaran yang melibatkan sesi pengajaran singkat dan terfokus di depan sekelompok kecil rekan sejawat atau peserta didik. Tujuan dari microteaching adalah untuk memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk berlatih dan menerima umpan balik tentang keterampilan mengajar tertentu dalam lingkungan yang terkendali dan mendukung. Program Beasiswa Microcredentials PPG melalui dana LPDP yang diikuti oleh penulis dari September-November 2023 menawarkan kesempatan kepada para dosen pengajar PPG untuk melaksanakan sesi microteaching sebagai bagian dari pengembangan profesional mereka. Dengan berpartisipasi dalam program ini, para dosen dapat terus mengikuti perkembangan teknik mengajar dan tren pendidikan terkini, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi para peserta didik. Selain itu, pengembangan profesional memungkinkan para pendidik untuk berkolaborasi dengan kolega, berbagi praktik terbaik, dan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam praktik mengajar mereka.

Kata kunci: *Microteaching, Beasiswa Microcredentials PPG, LPDP*

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) adalah lembaga di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang mengelola dana pendidikan termasuk menyediakan berbagai program beasiswa untuk pendidikan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Komitmen LPDP untuk mempersiapkan pemimpin dan profesional Indonesia yang memiliki daya saing tinggi juga turut diwujudkan melalui dukungan dana bagi program beasiswa peningkatan kompetensi tenaga pengajar Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kerja sama LPDP dengan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi terus berlanjut sehingga pada tahun 2023, program program beasiswa *micro-credential* bagi dosen pengajar Pendidikan Profesi Guru (PPG) dilaksanakan dengan dua program studi utama yaitu Numerasi dan Literasi. Setelah melalui proses seleksi administrasi dan wawancara, maka tercatat ada 31 penerima beasiswa untuk program numerasi dan 62 penerima beasiswa untuk program literasi. Para penerima beasiswa yang merupakan dosen pengajar PPG pada sejumlah universitas di Indonesia (dua dosen dari Universitas Pattimura) kemudian mengikuti proses pembelajaran selama kurang lebih tujuh minggu dengan universitas mitra di luar negeri yaitu Michigan State University (Program Numerasi) dan Western Sydney University (Program Literasi).

Terhususnya untuk program studi literasi, pembelajaran yang dirancang oleh Western Sydney University (WSU) dilakukan secara *synchronous* dan *asynchronous*. Metode *synchronous* dilaksanakan secara tatap muka virtual melalui Zoom Meeting pada setiap hari Selasa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pembelajaran tiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 180 menit secara interaktif. Sementara pembelajaran *asynchronous* dilakukan melalui *Open Learning platform* yang dikelola oleh Western Sydney University. Seluruh materi pembelajaran berupa bahan bacaan atau teks yang sesuai dengan konteks pengajaran di Indonesia, video dan ilustrasi yang relevan dengan topik, serta soal-soal latihan dan tugas yang dilengkapi dengan rubrik penilaian yang sangat lengkap juga telah disediakan di dalam platform tersebut. Dari segi pengajar, Dr. Lynde Tan, Associate Professor Jacqueline D'warte dan Dr. Carroll Graham adalah pengajar dari WSU yang sangat profesional, komunikatif, dan suportif dalam pembelajaran.

Penanaman konsep pengetahuan yang menyeluruh tentang literasi dan implementasinya dalam pengajaran memungkinkan para dosen penerima beasiswa *microcredential* mendapat pengalaman belajar yang mendalam dan komprehensif. Penguasaan konsep yang diwujudkan dalam keterampilan mengimplementasikannya dalam pengajaran merupakan realisasi pembelajaran individu secara kontekstual di kelas. Hal ini terakomodir dalam konten pengajaran minggu ke-7 di mana semua dosen diwajibkan untuk melakukan Pengajaran Mikro (*microteaching*) sebagai aktualisasi dari proses pembelajaran selama *short course*.

Pengajaran Mikro merupakan salah satu metode atau pendekatan untuk melatih keterampilan mengajar, yang pada dasarnya tidak hanya diperuntukkan bagi penyiapan kompetensi bagi para calon guru (*pre-service teachers*), namun juga dapat dilaksanakan oleh mereka yang telah berprofesi sebagai guru atau pengajar (*in-service teachers*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Allen dan Ryan (1969) dalam Sukirman (2012). *Microteaching* sering digunakan dalam program pelatihan guru untuk membantu guru mengembangkan teknik instruksional dan keterampilan manajemen kelas. Dengan mensimulasikan situasi pengajaran yang sesungguhnya, guru dapat memperoleh kepercayaan diri dan pengalaman yang berharga sebelum bergabung dengan peserta didik di ruang kelas. Pengajaran mikro juga memungkinkan guru untuk mencoba berbagai pendekatan pengajaran dan menerima kritik yang membangun. Proses ini membantu guru merefleksikan praktik mengajar mereka dan menemukan area yang perlu diperbaiki. Dengan latihan dan umpan balik berulang-ulang, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dan menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan berbagai peserta didik (Sukirman, 2012; Monica & Suganthan, 2023).

Mengingat pentingnya Pengajaran Mikro dalam mendukung kompetensi seorang tenaga pendidik yang juga berperan sebagai pengajar yang profesional, maka praktik Pengajaran Mikro dipandang sangat penting untuk menunjang kompetensi para dosen penerima beasiswa LPDP microcredential yang juga berperan sebagai pengajar program pendidikan profesi guru (PPG) prajabatan maupun dalam jabatan.

2. METODE

Praktik *microteaching* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu Perumusan Konsep Pembelajaran (*Lesson Ideas*), Praktik Pengajaran Mikro (*microteaching*), serta Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*).

Tahap 1: Perumusan Konsep Pembelajaran (*Lesson Ideas*)

Tahap ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menentukan konten materi yang akan diajarkan serta membuat rencana pembelajaran (*lesson plan* dan materi),

Tahap 2: Praktik Pengajaran Mikro (*Microteaching*)

Praktik *microteaching* yang dilakukan berdurasi 15 menit yang mencakup tiga tahapan pembelajaran yaitu Kegiatan Pendahuluan (*Turning in Activity*), Pengembangan (*Development*) dan Penutupan (*Closure*). Kegiatan awal meliputi informasi tentang tujuan pembelajaran serta *brainstorming* singkat untuk menggali pengetahuan awal peserta didik (K-Know) dan apa yang ingin dipelajari dari sesi tersebut (W-Want). Tahap pengembangan kemudian diperluas dengan kuliah dan diskusi mendalam (pembahasan kelompok dan umum) tentang topik tersebut. Pada tahap penutup, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, menulis refleksi diri di Google Classroom dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada hari itu.

Pada prinsipnya, implementasi pengajaran mikro pada kelompok siswa yang relatif kecil (sekitar 25 orang yang disebar dalam lima kelompok) memberikan banyak manfaat baik kepada pengajar maupun peserta didik. Bagi pengajar, kemudahan mengontrol dan mengelola kelas akan lebih efektif dengan jumlah peserta didik yang relatif sedikit. Selain itu, pengajar akan lebih fleksibel dalam melakukan bimbingan terhadap siswa dengan ragam latar belakang intelektual, minat belajar dan potensi individu, sehingga proses pemahaman materi dan pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih cepat. Keterbatasan waktu pengajaran mikro (15 menit) diakui menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mengelola kelas dan mengatur dinamika pembelajaran dengan baik, serta bagi peserta didik dalam memahami materi. Untuk mengantisipasi keterbatasan waktu, maka penyediaan bahan bacaan dan referensi pendukung pembelajaran telah disebarkan (cetak dan versi elektronik) kepada peserta didik beberapa hari sebelum jadwal perkuliahan sehingga proses pengenalan dan pemahaman materi sudah diinisiasi sejak awal untuk mempercepat proses pembelajaran. Selain itu, penguasaan konten dan langkah-langkah pembelajaran yang matang oleh pengajar terbukti sangat efektif untuk memperlancar proses pengajaran dalam durasi singkat.

Tahap 3: Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*)

Setelah melakukan pengajaran di kelas, pengajar diminta untuk mengevaluasi praktik pengajaran dengan melibatkan rekan sejawat melalui *peer feedback*. dan menuliskan *critical reflection* sebagai bahan evaluasi dan refleksi. Untuk memberikan *peer feedback*, rekan sejawat diberikan tautan video yang sudah diunggah di YouTube, menontonnya dan kemudian memberikan umpan balik dengan menjawab beberapa pertanyaan dalam *Peer Feedback Form* sebagai berikut:

Peer Feedback Form

Peer feedback is incorporated in this assignment. Invite a peer who is a colleague at your university or a participant in this course to observe the selected part of your tutorial/lecture teaching. You can either invite your peer to the tutorial/lecture on-site or show your peer the 15-minute video demonstration. Please email the following questions to your peer who is observing your teaching. You do not need to submit the peer feedback form. Your peer does not need to use English to provide you with written feedback.

You are expected to revise the original lesson ideas based on the peer feedback.

1. What was it about the activities and resources work/worked best for the pre-service teachers and why?
2. What was it about the activities and resources are/were the least valuable?
3. How does technology add value to the observed tutorial/lecture?
4. Was there any other specific feedback about the tutorial/lecture?

Gambar 1. Format Peer Feedback (Tan, 2023)

Setelah mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat, maka pengajar kemudian harus menuliskan *critical self-reflection* sebanyak 350 kata sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap *feedback* yang diberikan dan juga terkait pengajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi tersebut ditulis dengan mengikuti panduan berikut:

Critical Reflection by [insert full name]

Write a 350-word critical reflection on your teaching experience based on the 15-minute selected part of the tutorial/lecture outlined in the above teaching plan. Questions to consider in your reflection:

1. Describe the peer feedback on the observed part of the tutorial/lecture. Highlight the most valuable and least valuable in your description. How do you feel about the peer feedback? (100 words)
2. Reflect on the peer feedback. What do you agree and disagree with in the peer feedback? (100 words)
3. Critically reflect on how you may revise the tutorial/lecture ideas. Consider what type of teacher knowledge in the TPACK model you need to apply for the revision.

OR

4. How does your revised plan build any or all of the teacher competencies — pedagogical competence, personal competence, social competence and professional competence? (150 words)

Gambar 2. Format Critical Reflection (Tan, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1: Perumusan Konsep Pembelajaran (*Lesson Ideas*)

Tahapan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik merupakan langkah awal yang sangat esensial dalam mengembangkan kurikulum (Kusunomoto, 2008 dikutip dalam Lekatompessy & Rijoly, 2018) yang kemudian diakomodir dalam merancang pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran. Pada prinsipnya, analisa kebutuhan belajar peserta didik bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dalam rangka merancang tujuan pembelajaran

(Lekatompessy, 2010). Analisa kebutuhan ini merupakan suatu keharusan dan hal yang krusial dikarenakan merancang materi pembelajaran yang didasarkan pada asumsi dan bukan pada suatu analisa kebutuhan akan berdampak secara langsung terhadap sikap dan motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan (Budianto, 2004 dalam Lekatompessy & Rijoly, 2018). Dengan melakukan tahapan ini, maka pengajar dapat merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan dan pembelajaran peserta didik, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Untuk maksud inilah maka mata kuliah *Curriculum in English Language Teaching* dipilih melalui pertimbangan kesesuaian waktu (sementara dilaksanakan pada semester ganjil 2023-2024 yang bertepatan dengan periode *short course*), serta kesediaan berpartisipasi untuk mendukung kegiatan Pengajaran Mikro. Sejalan dengan esensi mata kuliah tersebut, maka melalui studi awal (*preliminary study*) dan observasi di kelas ditemukan bahwa yang menjadi kebutuhan peserta didik adalah memahami secara menyeluruh terkait perkembangan kurikulum di Indonesia yang berkontribusi pada perkembangan kurikulum pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Maka itu konten materi yang dipilih untuk diajarkan pada praktik Pengajaran Mikro adalah tentang *Language Curriculum in Indonesia*. Penentuan konten materi ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan menyajikan materi pembelajaran yang relevan dan menarik, yang dapat berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan serta peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, konten materi yang akan diajarkan ini pada dasarnya harus sejalan dengan salah satu isi materi atau teori yang telah dipelajari selama *short course* berlangsung.

Tahap 2: Praktik Pengajaran Mikro (*Microteaching*)

Praktik Pengajaran Mikro dilaksanakan pada 21 Oktober 2023 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Pattimura. Pembelajaran berdurasi 15 menit ini kemudian direkam dan diunggah pada laman YouTube: <https://youtu.be/C7XwzjFrYo?si=8RAyCbLW3bmGglWn>



Topik yang diajarkan adalah tentang Kurikulum Bahasa di Indonesia, yang tergambar dalam Kegiatan Pendahuluan (*Turning in Activity*) selama 3 menit, Pengembangan (*Development*) selama 8 menit dan Penutupan (*Closure*) selama 4 menit. Untuk mendukung perkuliahan dan diskusi, beberapa mode dalam bentuk teks, video dan gambar dalam bahasa Inggris dan Indonesia juga

dipilih untuk memudahkan peserta didik dalam memahami topik, mengakomodasi peserta didik dengan berbagai kompetensi belajar (inklusivitas), melibatkan mereka dalam diskusi di kelas, dan juga mendukung keragaman budaya dan bahasa peserta didik. Untuk maksud inilah maka dipandang perlu untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Translanguaging* (TL) untuk memfasilitasi pembahasan materi dan komunikasi untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Pemilihan pendekatan *translanguaging* dilatarbelakangi oleh keberagaman bahasa, budaya serta kemampuan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga dipandang perlu untuk menjembatani proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif dengan mendukung inklusivitas bagi semua peserta didik. TL adalah pendekatan terhadap penggunaan bahasa, bilingualisme, dan pendidikan dwibahasawan yang menganggap praktik berbahasa dwibahasawan sebagai satu repertoar linguistik dengan karakteristik yang telah dikonstruksi secara sosial sebagai milik dua bahasa yang terpisah, bukan dua sistem bahasa yang otonom seperti yang selama ini berlaku (Garcia & Wei, 2014).

Dengan kata lain, *Translanguaging* adalah pendekatan pedagogis yang mendorong peserta didik untuk menggunakan semua sumber daya linguistik mereka, termasuk bahasa ibu mereka, untuk mendukung pembelajaran dan komunikasi mereka. Pendekatan ini mengakui nilai keragaman bahasa peserta didik dan mempromosikan gagasan bahwa semua bahasa memiliki tempat di kelas. Sebagai contoh, dalam kelas *Curriculum in English Language Teaching* dengan peserta didik yang berhasa Indonesia sebagai bahasa ibu, maka seorang pengajar dapat mendorong peserta didik untuk membahas dan menjelaskan konsep mereka dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk sepenuhnya memahami dan berpartisipasi dalam pelajaran, memanfaatkan kemampuan bahasa mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep kurikulum dalam pengajaran bahasa Inggris, sehingga terwujudlah lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi peserta didik multibahasa. Inilah yang teramati selama proses belajar mengajar *microteaching* berlangsung.

Pada akhir pembelajaran, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka, menulis refleksi diri di Google Classroom dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada hari itu. Keaktifan dan peran serta peserta didik selama proses belajar mengajar menunjukkan ketertarikan dan minat mereka untuk belajar.

Tahap 3: Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*)

Hasil evaluasi dari *peer feedback* menunjukkan bahwa terdapat tiga hal utama yang diamati melalui video pengajaran. Pertama, pengajar memasukkan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) ke dalam kelas melalui pengalaman mengajar langsung dan diskusi kelompok. Selain itu, pengajar juga mendorong para peserta didik untuk berpikir secara kritis dan menerapkan informasi yang didapat. Hal ini dipandang sangat penting untuk bisa dipraktikkan juga untuk pengajar di masa mendatang. Pada prinsipnya, pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, menyelidiki, dan mencipta sesuatu. Aktivitas dalam pembelajaran aktif di kelas secara mendalam melatih keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, mengajukan solusi, menjelaskan konsep dengan pendapat sendiri. Untuk mengefektifkan pembelajaran, maka umpan balik dari pengajar dan sesama teman sangatlah penting.

Hal kedua yang disampaikan dalam *peer feedback* menyatakan bahwa pengajar menawarkan materi dan aktivitas Aplikasi Dunia Nyata (*Real-world application*) yang menghubungkan teori dengan praktik. Kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi kelas yang sebenarnya atau simulasi sangat membantu para calon guru untuk memahami konteks pengajaran secara mendalam. Ketiga, instruktur memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi pembelajaran mereka termasuk kritik kritis terhadap gaya mengajarnya. Terlepas dari aspek-aspek berharga dalam pengajaran, disebutkan dalam umpan balik juga bahwa kegiatan

dan materi yang diberikan untuk guru prajabatan pada umumnya sangat diharapkan untuk mampu mempersiapkan mereka untuk tugas dan kewajiban profesi guru.

Terkait umpan balik dari rekan sejawat maka diakui bahwa sangatlah penting untuk seorang pengajar untuk mempromosikan pengalaman belajar aktif di kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok dengan mengkritik topik, memberikan argumen, dan mempresentasikan sudut pandang mereka dengan cara yang logis dan kritis. Kegiatan seperti ini akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dimana peserta didik mencoba untuk mengaktualisasikan teori ke dalam praktik dan mendapatkan manfaat dari setiap proses pembelajaran. Freeman et al (2014) dan Theobald et al (2020) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa didik di perguruan tinggi. Lebih lanjut, melakukan refleksi diri juga memungkinkan peserta didik untuk mengukur seberapa memahami mereka tentang materi yang telah dipelajari dan meningkatkan kesadaran akan apa yang telah mereka capai, yang pada dasarnya membantu mereka memperbaiki dan mengembangkan potensi diri. Dalam kaitan dengan pendidikan profesi guru (PPG) adalah benar bahwa guru prajabatan seringkali mengalami dampak negatif jika mereka tidak memiliki kegiatan dan sumber daya yang cukup untuk mempersiapkan mereka untuk tugas dan persyaratan profesi mereka. Namun demikian, keadaan ini dapat diantisipasi dengan memilih materi yang relevan termasuk bacaan, video, dan referensi pendukung. Selain itu, membiasakan diri dengan kegiatan literasi dengan menyediakan sumber bacaan dan meminta peserta didik (termasuk guru prajabatan) untuk membaca materi sebelum masuk kelas merupakan langkah bijak dan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan pemaknaan terhadap pembelajaran.

Refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran mikro juga menelisik penggunaan media dan metode pembelajaran. Pengajar menggunakan presentasi multimedia dan diskusi kelompok untuk membuat perkuliahan dan tutorial menjadi lebih menarik. Media pembelajaran visual, audiovisual (video), dan komponen interaktif sangat efektif untuk menarik minat belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik. Selain itu, akses langsung ke platform daring seperti Google Classroom dan Youtube dipandang baik untuk menunjang efektivitas pembelajaran, interaksi dan keterlibatan peserta didik serta fleksibilitas pengajar dan peserta didik. Google Classroom juga digunakan untuk penilaian dan umpan balik, yang mempercepat proses evaluasi dan memberikan umpan balik yang cepat kepada peserta didik tentang kinerja mereka. Namun, diakui bahwa Pengetahuan Pedagogis Teknologi (TPK) harus direvisi lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik, guru perlu menggunakan strategi teknologi yang lebih interaktif dan menarik seperti vlog atau rekaman video, yang mengharuskan semua peserta didik (bukan sebagai representasi kelompok) untuk berbagi argumen mereka terhadap topik tersebut. Hal ini akan memotivasi semua peserta didik untuk berpartisipasi, mengembangkan kemampuan bahasa Inggris secara aktif dan produktif, serta menciptakan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dalam hal ini, penerapan konsep TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) dianggap efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran telah dipandang sebagai suatu keharusan dalam perkembangan pembelajaran inovatif dan kreatif di abad 21. Hal ini kemudian mendorong terciptanya Model TPACK oleh Mishler dan Koehler sebagai kerangka epistemik yang menggambarkan pengetahuan guru tentang integrasi teknologi lintas disiplin ilmu. TPACK terdiri dari tiga sumber pengetahuan dasar: pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan konten (Tan, Thomason, Koh & Chik, 2023).

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa praktik Pengajaran Mikro (*microteaching*) memainkan peran penting dalam pendidikan guru dengan memberikan pengalaman mengajar secara langsung dalam

lingkungan yang aktual. Program LPDP Microcredentials memandang *microteaching* sebagai unsur penting dalam pengajaran sehingga dimasukkan ke dalam kurikulumnya guna memberikan kesempatan bagi para pengajar untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam lingkungan yang terstruktur. Secara keseluruhan, program LPDP Microcredential serta praktik *microteaching* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme tenaga pengajar dalam hal ini guru dan dosen, yang pada akhirnya berdampak baik secara signifikan bagi peningkatan proses pembelajaran di kelas maupun secara personal kepada peserta didik dan para pendidik. Untuk itu, sangat disarankan bagi institusi pendidikan khususnya LPTK (Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan) serta pembuat kebijakan untuk terus mendukung integrasi praktik *microteaching* dalam program pendidikan guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). [Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics](#). *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415.
- Garcia, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan.
- Lekatompessy, F. M. (2010). *Needs Analysis in Curriculum Development*. Published in UPI Pasca 2008. Accessed in <https://upipasca.wordpress.com/2010/02/19/needs-analysis-in-curriculum-development/>
- Lekatompessy, F.M., & Rijoly, H.M.A. (2018). *Material Development of English For Chemistry Subject Based On The Needs Analysis of Students' in Chemisty Education Study Program*. Published in Proceeding Book The 3rd International Seminar on Education, November 07th, 2018. o-ISSN: 2599-3178, p-ISSN: 2623-0917.
- Monica, M., & Suganthan, C. (2023). *Analysing the Significance of Microteaching in ESL Classroom and Strategies for Fostering Better Language Acquisition*. Published in Literary Musings Journal, Vol. 1 (2), December 2023.
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islama Kementerian Agama RI.
- Tan, L., Thomson, R., Koh, J,H,L., & Chik, A. (2023). Teaching Multimodal Literacies with Digital Technologies and Augmented Reality: A Cluster Analysis of Australian Teachers' TPACK. Published in Sustainability Journal 2023, 15, 10190. <https://doi.org/10.3390/su151310190>.
- Tan, L. (2023). *Appendix 3 Peer Feedback Form*. Retrieved on <https://westernx.edu.au> in October 20, 2023.
- Tan, L. (2023). *Appendix 2 Critical Self Reflection*. Retrieved on <https://westernx.edu.au> in October 20, 2023.
- Theobald, E. J., Hill, M. J., Tran, E., Agrawal, S., Arroyo, E. N., Behling, S., Chambwe, N., Cintrón, D. L., Cooper, J. D., Dunster, G., Grummer, J. A., Hennessey, K., Hsiao, J., Iranon, N., Jones, L., Jordt, H., Keller, M., Lacey, M. E., Littlefield, C. E., ... Freeman, S. (2020). [Active learning narrows achievement gaps for underrepresented students in undergraduate science, technology, engineering, and math](#). *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(12), 6476–6483.